

FOTOGRAFI PERJALANAN : WISATA ALAM
TELAGA SARANGAN



PUBLIKASI ILMIAH

Isna Kurniawati
1110555031

JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2016

FOTOGRAFI PERJALANAN : WISATA ALAM TELAGA SARANGAN

Isna Kurniawati

1110555031

ABSTRAK

Fotografi perjalanan adalah salah satu genre fotografi yang bersifat dokumentatif. Artinya, dalam foto perjalanan tidak mengutamakan nilai aktualnya. Salah satu tujuan foto perjalanan adalah daerah yang mempunyai keunikan tertentu yang menarik. Telaga Sarangan adalah salah satu tempat wisata yang mempunyai daya tarik sendiri bagi wisatawan maupun fotografer. Selain mempunyai fasilitas wisata yang banyak, lanskap di Telaga Sarangan juga sangat indah dan menjadikannya daya tarik terbesar sebagai tempat wisata. Oleh karena itu, Wisata Alam Telaga Sarangan sangat tepat dijadikan objek foto perjalanan. Telaga Sarangan merupakan salah satu wisata yang berada di Kabupaten Magetan. Tujuan diciptakannya karya foto perjalanan di Telaga Sarangan adalah untuk mengenalkan Wisata Alam Telaga Sarangan kepada yang belum pernah mengunjunginya. Selain itu dapat dijadikan referensi tempat memotret bagi fotografer yang menyukai *travelling*. Pemotretan foto perjalanan ini menggunakan teknik dan metode foto yang baik dari segi estetis, dan artistiknya. Objek-objek foto dalam karya ini antara lain, lanskap, kuliner, fasilitas umum, dan sosial budayanya.

Kata kunci : Fotografi Perjalanan, Wisata Alam, Telaga Sarangan.

ABSTRACT

Travelling photography is a documentary photography, it means that travelling photography is not only focus on the actual point. The focus of travelling photography is a place with their fascinating characteristics. Sarangan Lake is one of tourism objects which have attractive place and view for both tourists and photographers. Not only have a good and complete facilities, Sarangan Lake also have a stunning view which makes it more attractive as a tourist object. As a result, Sarangan Lake is very recommended as the object for travelling photography. It is one of many tourist objects in Magetan. The purpose of creating travelling photography in Sarangan Lake is to introduce it to people who never visit it. Another purpose is to give a reference for photographers who like traveling. The technique used in this travelling photography is taken both from its aesthetic and artistic view. The objects of this photo are landscape, culinary, public facility, social and culture.

Keywords : Travelling Photography, Nature Tourism, Sarangan Lake.

PENDAHULUAN

Magetan merupakan kabupaten terkecil kedua di Jawa Timur setelah Sidoarjo dengan luas seluruh Kabupaten Magetan 688,85 km². Magetan merupakan kabupaten yang berpotensi di bidang pertanian dan pariwisata (Sumantri, dan Samsi : 2008). Objek wisata yang dimiliki Kabupaten Magetan antara lain wisata alam Telaga Sarangan, Telaga Wahyu, Air Terjun Tirtosari, Air Terjun Pundak Kiwo, Puncak Lawu, Situs Sejarah Candi Sadon, Candi Simbatan, Kerajinan Kulit Jalan Sawo, Kerajinan Anyaman Bambu Ringinanom, Sentra Stroberi, Kerajinan Batik, wisata kuliner ayam panggang dan sate kelinci. Dari semua wisata yang dimiliki oleh Magetan, yang menjadi pendapatan asli daerah terbesar kabupaten Magetan adalah Wisata Alam Telaga Sarangan.

Telaga Sarangan mempunyai banyak fasilitas wisata. Fasilitas wisata yang menjadi ciri khas Telaga Sarangan adalah *speedboat*, kuda tunggang, dan bakul gendongnya. Selain fasilitas wisata tersebut, Telaga Sarangan juga mempunyai wisata lanskap (pemandangan) yang indah. Wisata lanskap sebenarnya hampir sama dengan wisata melihat pemandangan atau sesuatu yang ada hubungannya dengan keindahan alam (Supriatna, 2014 : 13). Tidak hanya itu, wisatawan pergi melakukan perjalanan pasti mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapainya, selain hanya untuk hiburan. Mereka pasti juga ingin menikmati juga keindahan alam, mencoba kulinernya, memperhatikan kehidupan sosial-budaya, dan membeli beberapa oleh-oleh untuk diberikan kepada saudara atau temannya atau untuk disimpan sendiri.

Seiring dengan berkembangnya zaman, terlebih di era budaya visual seperti sekarang, kamera atau *handycam* adalah keniscayaan, terutama bagi turis yang bepergian. Memotret disana-sini dan jadilah potongan dan jalinan kenangan yang bisa diputar ulang dan dimaknai tanpa jeda (Svarajati, 2013 : 72). Hampir semua wisatawan memiliki kamera untuk mengambil gambar dan mendokumentasikan diri mereka bersama keluarga maupun teman-temannya. Foto seperti itu bisa dikatakan foto yang bersifat dokumentatif.

Berbeda dengan wisatawan, tujuan utama seorang fotografer melakukan perjalanan adalah untuk mendapatkan gambar yang dapat diceritakan kembali melalui foto. Foto perjalanan (*travel photography*) merupakan bagian dari fotografi, sifatnya sama-sama mendokumentasikan, namun bentuknya tidak sama dengan dokumentasi berita atau foto jurnalistik yang lebih *straight news* (Gani dan Kusumalestari, 2013 : 197). Foto perjalanan yang diambil juga mempertimbangkan dari segi teknik fotografi, komposisi, maupun metode fotografi yang lain tetapi tetap tidak melupakan cerita yang ingin disampaikan di balik foto. Jadi, foto itu bisa dijadikan cerita kapan saja tanpa melihat waktu pengambilan foto tersebut.

Travelling paling sering dilakukan oleh fotografer biasanya mengunjungi wisata daerah yang mempunyai keunikan atau daya tarik tertentu. Fotografer dapat mengambil gambar mengenai kehidupan warga setempat, kuliner, fasilitas umum bahkan sosial-budayanya.

Dengan demikian, timbul dua rumusan masalah yang harus dijawab, yaitu bagaimana menciptakan karya fotografi perjalanan dengan objek Wisata Alam Telaga Sarangan, dan teknik apa saja yang digunakan untuk menciptakan karya fotografi perjalanan yang estetis dan artistik?

Dari timbulnya rumusan masalah yang ditulis di atas, akan ditemukan tujuan dan manfaat penciptaan. Tujuannya antara lain :

1. Menciptakan rangkaian foto dengan objek Telaga Sarangan melalui fotografi perjalanan.
2. Menciptakan foto lanskap yang baik terutama dari segi estetis dan teknis fotografi.
3. Mengenalkan Wisata Alam Telaga Sarangan kepada khalayak, baik dari dalam Kabupaten Magetan sendiri maupun orang di luar Magetan melalui foto perjalanan.

Sementara manfaat penciptaan karya fotografi ini antara lain:

1. Menambah keberagaman penciptaan karya seni fotografi perjalanan.

2. Memberikan referensi fotografer lain atau mahasiswa Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta mengenai tugas akhir karya seni di bidang fotografi jurnalistik.
3. Telaga Sarangan menjadi referensi tempat wisata untuk para *traveller* yang menyukai foto perjalanan.



METODE PENCIPTAAN

A. Objek Penciptaan

1. Telaga Sarangan

Telaga Sarangan terletak di lereng Gunung Lawu, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan. Sejarah Telaga Sarangan belum diketahui jelas secara geologis, beberapa website dan buku cerita rakyat nusantara mengatakan bahwa pertama kali ditemukannya telaga ini bernama Telaga Pasir, tetapi sekarang lebih dikenal dengan nama Telaga Sarangan karena letaknya di Desa Sarangan.

2. Loket Pembelian Tiket

Salah satu hal penting yang harus diketahui ketika melakukan perjalanan adalah mencari informasi jumlah biaya administrasi atau tiket masuk ke tempat tujuan. Tiket masuk yang harus dibayar setiap orang adalah sebesar Rp 7.500,00 sekali masuk. Serta tambahan biaya Kupon Sumbangan Kemanusiaan untuk PMI sebesar Rp 1.000,00, Asuransi Jasaraharja sebesar Rp 250,00 dan biaya kendaraan masuk untuk motor sebesar Rp 2.500,00 atau mobil Rp 10.000,00.

3. Fasilitas Umum

a. Hotel atau Penginapan

Hotel atau penginapan merupakan salah satu info penting yang dapat diceritakan setelah melakukan perjalanan. Jumlah hotel di Telaga Sarangan sekitar 124 bangunan. Namun yang mempunyai izin resmi hanya sekitar 89 hotel. Tarif hotel di sana antara 50.000-jutaan rupiah tergantung pada hari-hari tertentu. Tarif hotel biasanya naik saat *weekend* dan hari libur nasional lainnya.

b. *Speedboat*

Speedboat adalah salah satu wahana yang sudah ada sejak Telaga Sarangan menjadi tempat wisata. *Speedboat* ini adalah wahana yang menjadi ciri khas di Telaga Sarangan. Tarif sebesar Rp 60.000,00 atau

paket Rp 150.000,00/3 putaran. Satu *speedboat* bisa dinaiki sampai 5 penumpang dewasa ditambah sopir atau 6-8 orang anak ditambah sopir.

c. Kuda

Dari paguyuban pemilik kuda di Telaga Sarangan, di sana terdapat sekitar 135 ekor kuda yang siap membawa wisatawan berkeliling telaga dengan tarif Rp 60.000,00 sekali putar.

d. Terminal dan tempat parkir

Telaga Sarangan mempunyai lahan parkir umum yang luas di beberapa titik sepanjang telaga. Tempat parkir terluas di sana juga disebut sebagai terminal, karena sering digunakannya lahan tersebut untuk menaik-turunkan penumpang.

e. Pasar tradisional

Pasar tradisional Sarangan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan karena sayur dan buah yang dijual merupakan sayur dan buah segar yang baru dipetik dari kebun.

f. Bakul Kripik Gendong

Di Telaga Sarangan terdapat lebih dari 100 bakul gendong yang lebih dari setengahnya adalah penjual jajanan kripik singkong. Kripik singkong menjadi salah satu kuliner yang biasanya menjadi camilan wisatawan.

g. Jalan utama

Terdapat dua jalur utama menuju Telaga Sarangan yaitu dari arah Magetan dan Karanganyar. Jarak Magetan ke Telaga Sarangan sekitar 18 km sedangkan jarak dari Tawangmangu sekitar 16 km.

h. Air Terjun Tirtosari

Air Terjun Tirtosari merupakan satu-satunya sumber air yang masuk ke Telaga Sarangan. Letaknya sekitar 3 km dari Telaga Sarangan, jarak yang harus ditempuh dengan berjalan kaki. Air terjun ini memiliki keunikan pada penyusunan 4 kolam di bawah air terjun.

i. Wahana *Outbound*

Salah satu wahana wisata yang telah dikembangkan di Telaga Sarangan adalah wahana *outbound* yang mempunyai enam macam pilihan permainan dengan biaya Rp 30.000,00-Rp70.000,00.

4. *Landscape*

Di daerah pegunungan pasti akan menyuguhkan pemandangan yang sangat indah. Terdapat banyak spot menarik yang bisa digunakan untuk melihat pemandangan dan foto-foto wisatawan.

5. Sosial Budaya

Di Desa Sarangan, sebagian besar warga bekerja sebagai petani dan berdagang di sekitar Telaga Sarangan. Sarangan mempunyai kendaraan khas yang biasanya digunakan petani untuk mengambil hasil kebun, kayu, maupun rumput bernama Becak Lawu.

6. Hasil kebun dan Satwa

a. Monyet

Lahan bumi perkemahan Telaga Sarangan bagian bawah adalah tempat yang juga menjadi sarang monyet. Setiap pagi, siang, dan sore pada jam-jam tertentu monyet-monyet tersebut turun hingga ke tepi telaga untuk mencari makan.

b. Sayur dan buah

Buah khas Telaga Sarangan adalah buah stroberi. Tidak jauh dari Telaga, sudah dikembangkan wisata kebun stroberi yang dapat dipetik sendiri oleh wisatawan. Sayur yang sering ditanam dan dijadikan oleh-oleh yang dijual di pasar tradisional Sarangan adalah kol, wortel, sawi hijau, sawi putih.

7. Kuliner

Kuliner adalah bagian yang menarik dari sebuah perjalanan. Karena kuliner yang khas hanya dapat ditemukan di tempat tersebut. Telaga Sarangan mempunyai kuliner khas yaitu sate kelinci.

B. Metode Penciptaan Karya

1. Observasi

- a. Menentukan ide penciptaan
- b. Pemilihan objek
- c. Melakukan pendekatan sosial

2. Eksplorasi

- a. Mengurus perizinan
- b. Wawancara kepada narasumber
- c. Mengumpulkan data hasil wawancara

3. Eksperimentasi

- a. Memilih objek
- b. Menentukan teknis
- c. Memotret
- d. Koreksi foto di *photoshop*

C. Proses Perwujudan

1. Alat, dan Teknik

a. Alat

(a) Kamera

Penciptaan karya menggunakan kamera DSLR Nikon seri D7000, CANON 600D, dan CANON 550D.

(b) Lensa

Lensa Nikon yang digunakan selama proses penciptaan adalah lensa Nikkor 18-200mm, lensa *fix* 50mm, dan 85mm. Sementara untuk lensa Canon yang digunakan adalah lensa tokina 11-16mm dan lensa *fix* 50mm.

(c) Tripod

Tripod sangat penting digunakan ketika memotret. Terutama saat memotret *slow motion* atau *bulb* pada objek mati maupun bergerak.

(d) Tas Kamera

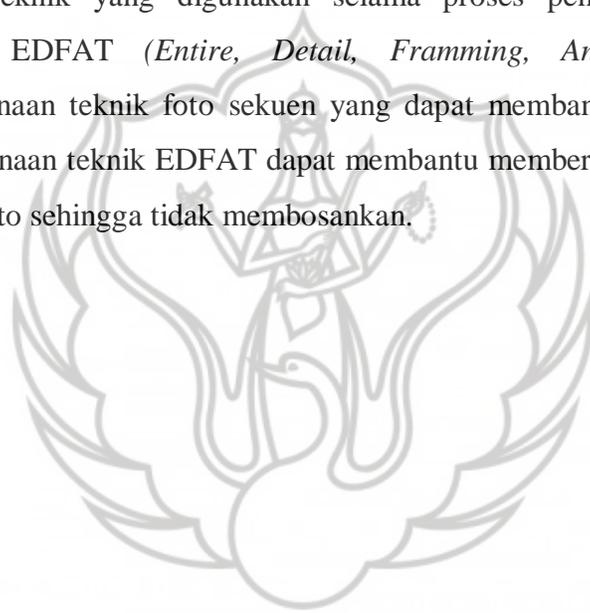
Tas yang digunakan memotret adalah tas kamera ransel berukuran 32x17x42cm (PxLxT) yang mampu membawa 2 bodi kamera, dan 4 lensa.

(e) ***Memory Card dan Hard Disk***

Dengan menggunakan dua kamera, *memory card* yang dipakai berjumlah 4. Masing-masing 32Gb, 16Gb, 8Gb, dan 4Gb. *Hard disk* digunakan untuk memindah foto dari memori agar memori dapat digunakan untuk memotret lagi selanjutnya.

2. Teknik

Teknik yang digunakan selama proses penciptaan menggunakan teknik EDFAT (*Entire, Detail, Framming, Angle, Timming*) serta penggunaan teknik foto sekuen yang dapat membantu memperkuat cerita. Penggunaan teknik EDFAT dapat membantu memberikan warna-warni pada hasil foto sehingga tidak membosankan.



PEMBAHASAN

Hasil akhir penciptaan mendapatkan 22 karya dengan jumlah foto sebanyak 42 buah. Dari 22 karya, 12 karya diantaranya berbentuk foto kumpulan yang terdiri dari dua dan tiga foto yang saling berkaitan, yaitu satu foto utama dan foto lainnya sebagai foto pendukung.

Penyajian karya bersifat deskriptif, yaitu satu dengan karya selanjutnya bersifat berkesinambungan atau berurutan dengan caption yang berkaitan pula dari foto ke foto. Karya pertama diawali dengan foto Telaga Sarangan secara keseluruhan sebagai pembukaan dengan cerita asal-usul Telaga Sarangan, kemudian menjelaskan foto jalan yang dapat dilewati ke Telaga Sarangan, informasi tarif tiket, fasilitas umum, dan kulinernya. Beberapa foto diambil dengan memanfaatkan *timing* dan *moment* objek yang tidak masuk pada catatan foto yang akan diambil, dan foto lainnya diambil berdasarkan rencana penciptaan.

Teknik foto yang digunakan adalah teknik EDFAT dan komposisi foto seperti, *framing*, *low angle*, *high angle*, *rule of third*, dan *point of interest*. *DOF (Depth of Fild)* luas, *wide angle* digunakan pada foto keseluruhan dan lanskap. Sementara untuk penggunaan *DOF* sempit untuk memberikan efek tajam dan blur pada objek utamanya.

Tinjauan karya yang diacu bersumber dari buku *Travel Photogragphy Menguasai Fotografi Perjalanan* yang ditulis oleh Wahyu Dharsito dan Mario Wibowo, dan buku *Indonesia The World of Treasures* yang membahas mengenai tempat-tempat indah di Indonesia dari 34 provinsi yang ada

Karya Mario Wibowo



Gambar 1

Sumber : Buku *Travel Photography*

Mario Wibowo menggunakan teknik *rule of third* untuk memotret pura di Bedugul, Bali. Penempatan subjek utama foto pada garis horizon dengan menempatkannya tidak di tengah tetapi juga tidak di pinggir.

Karya Wahyu Dharsito



Gambar 2

Sumber : Buku *Travel Photography*

Wahyu Dharsito menggunakan lensa tele untuk memotret binatang liar. Hal ini dilakukan karena satwa liar pada umumnya berbahaya, maka penggunaan lensa tele adalah pilihan yang tepat.

Karya Ebbie Febri Adrian

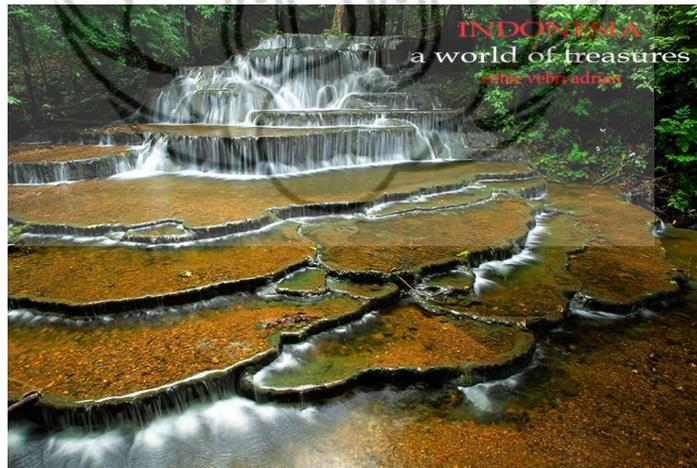


Gambar 3

Sumber :

<https://www.facebook.com/photo.php?fbid=883635568324774&set=a.880201342001530.1073741934.100000350165915&type=3&theater>

Foto karya Ebbie Febri Adrian. Foto ini adalah foto kampung halamannya di Pagaram, Sumatra Selatan. Dalam foto ini, Ebbie memanfaatkan refleksi air. Penggunaan komposisi pada refleksi sangat tepat digunakan karena bisa menutupi kekosongan dan menjadikan foto lebih menarik.

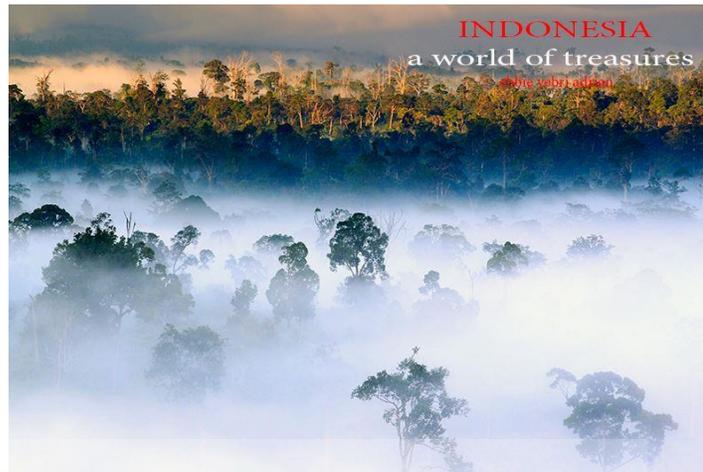


Gambar 4

Sumber :

<https://www.facebook.com/photo.php?fbid=881871228501208&set=a.880201342001530.1073741934.100000350165915&type=3&theater>

Dalam karya Ebbie ini, Ebbie memilih menggunakan *low angle* untuk memotret air terjun tetapi tetap memperhatikan komposisi tangga dari air terjunnya.



Gambar 5

Sumber :

<https://www.facebook.com/photo.php?fbid=884032784951719&set=a.880201342001530.1073741934.100000350165915&type=3&theater>

Sementara foto Ebbie di atas menunjukkan *high angle* yang digunakan untuk memotret kabut di pegunungan.

Karya 1



Telaga Sarangan
Cetak kertas foto *glossy laminasi doff*, 40x60cm
2015

Telaga Sarangan terletak di lereng Gunung Lawu, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan. Sejarah Telaga Sarangan belum diketahui jelas secara geologisnya, beberapa *website* dan buku legenda karangan Soetarjono (Penggali Ahli Sejarah Kabupaten Magetan) mengatakan bahwa pertama kali ditemukannya telaga ini bernama Telaga Pasir, tetapi sekarang lebih dikenal dengan nama Telaga Sarangan karena letaknya di Desa Sarangan.

Menurut buku *Legenda Terjadinya Telaga Pasir di Sarangan*, cerita rakyat ini bermula dari kisah sepasang suami istri yang bernama Kyai Pasir dan Nyai Pasir yang tinggal di hutan Gunung Lawu. Kyai Pasir menemukan sebutir telur sebesar telur angsa di hutan. Kemudian oleh Nyai Pasir dimasak dan dimakan. Setelah memakan telur itu badan mereka terasa panas, lalu mereka berubah menjadi ular naga yang besar. Kedua ular naga tersebut berguling-guling, kemudian membentuk cekungan di tanah dan memancarkan air dari dalam, kemudian terbentuklah Telaga Pasir ini.

Karya 1 dengan judul “Telaga Sarangan” diambil dari jalan tembus Sarangan dengan tujuan foto Telaga Sarangan tampak penuh dari atas dan memperlihatkan keadaan sekitar telaga baik dari alam maupun bangunannya.

Komposisi yang digunakan adalah *rule of third* atau sepertiga bidang seperti acuan karya Ebbie Febri Adrian dan menggunakan *high angle*. Dengan menggunakan

teknik *entire*, foto diambil pada tanggal 7 November 2015 dengan diafragma 22, ISO 100, dan kecepatan 6 detik. Alasan penggunaan diafragma bukaan sempit adalah untuk mendapatkan ruang tajam yang luas karena foto merupakan foto lanskap alam. Sementara penggunaan kecepatan sampai 6 detik tujuannya adalah mendapatkan foto dengan *exposure* yang normal karena pada saat pemotretan keadaannya sedang kabut, mendung, dan hujan.

Karya dibuat menggunakan format JPEG, dengan *finishing* penyajian dicetak pada kertas foto *glossy* laminasi *doff* ukuran 40x60cm, dipasang pada pigura tanpa kaca dengan ukuran 50x70cm.

Karya 2



Garis Bukit
Cetak kertas foto *glossy* laminasi *doff*, 40x60cm
2015

Suasana pagi yang paling menarik di Telaga Sarangan adalah melihat ke sebelah timur dari arah telaga. Di sana akan terdapat banyak pemandangan yang dapat dinikmati seperti perbukitan yang dimiliki oleh Magetan.

Karya 2 diambil dari timur parkir Telaga Sarangan dengan tujuan menciptakan foto suasana pegunungan yang dingin di sebelah timur telaga dan menjadi pemandangan favorit wisatawan di pagi hari.

Komposisi yang digunakan adalah *rule of third* atau sepertiga bidang seperti acuan karya Ebbie Febri Adrian dan menggunakan *high angle*. Dengan menggunakan teknik *entire*, dan memanfaatkan *timing* pagi hari dengan kabut tebal di sekitar pegunungan. Foto diambil pada tanggal 16 Desember 2015 dengan diafragma 13, ISO 100, dan 1/80. Alasan penggunaan diafragma bukaan sempit adalah untuk mendapatkan ruang tajam yang luas karena foto merupakan foto lanskap alam.

Karya 3



Kintamani Hotel
Cetak kertas foto *glossy laminasi doff*, 40x60cm
2015

Hotel Kintamani adalah hotel yang letaknya paling istimewa karena para tamu hotel dapat melihat matahari terbit secara langsung dari kamar penginapan yang telah disediakan. Selain itu, hotel ini memiliki taman dan lahan parkir yang lebih luas dibanding hotel lain.

Karya 3 diambil dari tempat parkir Sarangan dengan tujuan foto Telaga Sarangan tampak penuh dari atas dan memperlihatkan keadaan sekitar telaga baik dari alam maupun bangunannya.

Komposisi yang digunakan adalah *rule of third* atau sepertiga bidang seperti acuan karya Ebbie Febri Adrian dan menggunakan *low angle*. Dengan menggunakan teknik *entire*, foto diambil dengan diafragma 10, ISO 100, dan kecepatan 1/160. Alasan penggunaan diafragma bukaan sempit adalah untuk mendapatkan ruang tajam yang luas karena foto merupakan foto lanskap alam. Sementara penggunaan ISO dan *speed* mengikuti dengan meminimalkan ISO pada angka terkecil agar tidak *noise*.

Karya 4



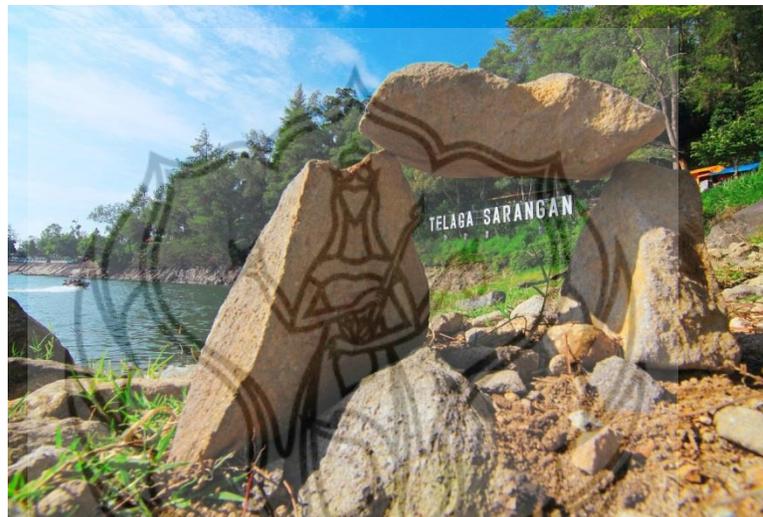
Terminal Parkir
Cetak kertas foto *glossy laminasi doff*, 40x60cm
2015

Selain fasilitas penginapannya, Telaga Sarangan dilengkapi lahan parkir luas untuk mobil, bis, dan sepeda motor. Tempat parkir ini terletak di timur Pasar Sarangan. Selain menjadi tempat parkir, lahan ini juga sering disebut sebagai terminal Telaga Sarangan karena semua angkutan umum yang ada menaik-turunkan penumpangnya disini.

Karya 4 dengan judul “Terminal Parkir” diambil dari parkir Telaga Sarangan dengan tujuan menciptakan foto suasana parkir dan terminal yang sedang ramai dengan mobil pengunjung.

Komposisi yang digunakan adalah *rule of third* atau sepertiga bidang seperti acuan karya Ebbie Febri Adrian dan menggunakan *low angle*. Dengan menggunakan teknik *entire*, dan memanfaatkan refleksi air. Foto diambil pada tanggal 13 Desember 2015 dengan diafragma 13, ISO 200, dan *speed* 1/125. Alasan penggunaan diafragma bukaan sempit adalah untuk mendapatkan ruang tajam yang luas karena foto merupakan foto lanskap.

Karya 5



New Icon
Cetak kertas foto glossy laminasi doff, 40x60cm
2015

Salah satu ikon baru yang dimiliki Telaga Sarangan adalah dibangunnya ikon tulisan “Telaga Sarangan” pada akhir tahun 2014 oleh Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga. Ikon tulisan ini berada di pojok barat sebelah utara Telaga. Selain dibangun untuk memperindah Telaga Sarangan, ternyata ikon ini sangat menarik perhatian wisatawan untuk dijadikan tempat befoto dan menjadikannya *background*.

Karya 9 dengan judul “*New Icon*” diambil dari depan ikon baru Telaga Sarangan, tujuan menciptakan foto ikon tersebut dengan angle, dan komposisi yang berbeda dengan foto-foto yang sudah ada sebelumnya.

Komposisi yang digunakan adalah *rule of third* atau sepertiga bidang, dan menggunakan *low angle*. Dengan menggunakan teknik *framing* tumpukan batu agar menciptakan efek megah pada objek. *Framming* menggunakan tiga batu berukuran sebesar telapak tangan orang dewasa. Foto diambil pada tanggal 29 November 2015 dengan diafragma 11, ISO 100, dan *speed* 1/100. Alasan penggunaan diafragma bukaan sempit adalah untuk mendapatkan ruang tajam yang luas karena foto merupakan foto lanskap.



PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah diselesaikannya tugas akhir karya seni dengan judul “Fotografi Perjalanan: Wisata Alam Telaga Sarangan”, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari penciptaan karya ini dapat dicapai dengan baik. Selama proses penciptaan, penulis sempat menemui beberapa masalah baru. Selain mendapatkan masalah tersebut selama proses penciptaan, banyak info yang didapatkan penulis yang sebelumnya tidak mengetahui beberapa fakta menarik di Telaga Sarangan. Fakta tersebut adalah, perahu boat di Telaga Sarangan adalah buatan lokal warga sekitar Sarangan sendiri bahkan sampai menerima pesanan perahu dari luar Jawa, seperti NTB, Papua, dan Bali. Selain itu, diketahui juga dari mana asal kuda tunggang yang dipakai di Telaga Sarangan. Fakta yang tidak kalah menarik adalah penjual gendong disana harus memiliki KTA (Kartu Tanda Anggota) sesuai apa yang dijualnya. Pihak Dinas Pariwisata juga pernah mengatakan bahwa hotel-hotel yang semakin banyak berdiri dengan maupun tanpa izin dapat menimbulkan kerusakan struktur tanah pegunungan yang semakin berat menopang bangunan, sehingga memungkinkan terjadinya longsor.

Masalah yang ditemui di tengah proses penciptaan karya penulis sempat mengalami kebuntuan dalam memotret dikarenakan penulis tidak merasa sebagai wisatawan, tetapi sebagai penduduk asli Kota Magetan sehingga hasilnya kurang maksimal. Masalah lainnya adalah penulis sempat ceroboh pada saat memotret. Kecerobohan tersebut adalah tidak mengecek kembali setingan tanggal kamera yang di sewa, sehingga terjadi kesalahan tanggal pada metadata file foto aslinya. Selain itu, pernah terjadi kerusakan pada lensa karena berjamur yang disebabkan oleh cuaca panas dan dingin yang sering terjadi di Telaga Sarangan. Masalah yang cukup serius juga pernah dialami oleh penulis, ketika sudah siap memotret dan mencari angle, timing, dan tempat memotret yang baik, baterai kamera tertinggal di rumah karena sebelumnya di cas. Namun, tidak kalah yang paling penting adalah ketika penulis

mengalami malu dan enggan bertanya pada warga atau wisatawan di Telaga Sarangan.

B. Saran

Munculnya beberapa masalah atau hambatan seperti yang disebutkan diatas, maka sebaiknya ketika akan memotret dilakukan pengecekan kembali pada kelengkapan alat yang akan dibawa. Seperti baterai HP, memori, kondisi kamera, kondisi lensa, tripod, dan setingan kamera yang tidak kalah penting. Memperhitungkan keadaan alam seperti cuaca, angin, kondisi langit, dan sebagainya juga sangat penting untuk mendapatkan variasi foto yang beragam.

Kemudian, untuk mengurangi kebingungan atau kebuntuan saat memotret, sebaiknya dicatat objek atau apa yang hendak di foto ketika sampai lokasi agar foto yang dihasilkan lebih tematik. Dan tidak lupa memposisikan diri layaknya wisatawan yang sedang berkunjung ke tempat wisata. Apabila timbul rasa keingin-tahuan tentang suatu objek, sebaiknya bertanya pada orang yang di bidangnya atau warga sekitar. Lebih baik lagi apabila menanyakan pada objeknya langsung dan jangan malu bertanya agar tidak sesat di karya.

Daftar Pustaka

- Abdi, Yuyung. 2012. *Photography From My Eyes*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia.
- Dharsito, Wahyu&Mario Wibowo. 2014. *Travel Photography Menguasai Fotografi Perjalanan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Feininger, Andreas. 2001. *Unsur-Unsur Utama Fotografi*. Dahara Publishing.
- Gani, Rita dan Ratri Rizki Kusumalestari. 2013. *Jurnalistik Foto*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nugroho, R. Amien. 2006. *Kamus Fotografi*. Andi Offset.
- Paulus, Edison. 2013. *Buku Saku Fotografi Landscape*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Soedarso. 2006. *Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Universitas Tri Sakti.
- Sukarya, Deniek G. 2009. *Kiat Sukses Deniek G. Sukarya Dalam Fotografi dan Stok Foto*. Jakarta. PT Elex Media Komputindo.
- Sumadiria, A.S. Haris. 2006. *Jurnalistik Indonesia Menuis Berita dan Feature*. Bandung. Simbiosis Rekatama Media.
- Sumantri M.M dan Samsi. 2008. *Berjuang Mewujudkan Magetan Sejahtera*, Magetan: Tidak Diterbitkan.
- Svarajati, Tubagus P. 2013. *Photagogos Terang-Gelap Fotografi Indonesia*. Semarang. Suka Buku.
- Triadi, Darwis. 2014. *The Expressionist Landscape*. Jakarta: Buku Kompas.
- Tjin, Enche dan Erwin Mulyadi. 2014. *Kamus Fotografi*. Jakarta. PT Elex Media Komputindo.
- Way, Wilsen. 2014. *Human Interest Photography*. Jakarta. PT Elex Media Komputindo.

Laman Pustaka

https://www.google.com/maps/vt/data=VLHX1wd2Cgu8wR6jwyh-km8JBWakEzU4,-qeXEQ9HVCb5X5kWqeLbpKkwp1qgZDYXTAL1EPWICXJHXx-m496VCBDZKNxVsxShV-K30z6tYeU998vep3iSiUMYpsrrIAISJBJuluP0-k6jRG4SYuOR41EzoB3W31IQBXfWJijcsS9m27Hs-ijoBZMrKc26jtvFKjyAJSnLrvjsD8CGc0inlOIXDTJodq9c_t4JsRn

<http://www.magetankab.go.id>

<https://www.facebook.com/photo.php?fbid=883635568324774&set=a.880201342001530.1073741934.100000350165915&type=3&theater>

<https://www.facebook.com/photo.php?fbid=2003143794440&set=a.2003139634336.2121737.1118958029&type=3&theater>

